BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dinilai banyak kalangan mengalami kegagalan. Kondisi ini ada benarnya apabila dilihat kondisi yang terjadi di masyarakat maupun dari tayangan berbagai media, baik yang dilakukan oleh orang awam maupun orang yang terdidik. Hal ini terjadi karena rendahnya moral maupun ketaatan terhadap hukum. Ini berarti pendidikan belum mampu mendidik anak-anak bangsa untuk taat kepada hukum (Azizy, 2003: 3).

Permasalahan pendidikan ini menimbulkan banyak kritik dari para ahli maupun pengamat pendidikan, sehingga perlu adanya perubahan paradigma di bidang pendidikan. H.A.R. Tilaar dalam (Azizy, 2003: 8-12) menyampaikan sistem pendidikan nasional mengandung beberapa kelemahan antara lain:

Pertama, sistem pendidikan yang kaku dan sentralistik, sistem ini hanya akan melahirkan otoriterisme, menjadikan lembaga-lembaga sekolah sebagai pencetak robot-robot tanpa mampu mengembangkan kreatifitas.

Kedua, tidak ada pemberdayaan masyarakat, masyarakat hanya dijadikan obyek oleh penguasa yang dianggap tidak mempunyai daya dan upaya menentukan jenis dan bentuk pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri.

Ketiga, tumbuhnya budaya KKN dan melemahnya atau hilangnya budaya prestasi dan profesionalisme.

Keempat, terbelenggunya guru dan dijadikannya guru sebagai bagian dari alat birokrasi sehingga membelenggu profesionalisme.

Kelima, pendidikan yang ada tidak berorientasi pada pembentukan kepribadian, namun lebih pada proses pengisian otak (kognitif) pada anak didik. Hal ini menyebabkan etika, budi pekerti, atau akhlak anak didik tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Keenam, anak tidak pernah dididik atau dibiasakan untuk kreatif dan inovatif serta berorientasi pada keinginan untuk tahu, anak hanya dipaksa untuk menghafal dan menerima apa yang dipaketkan guru, anak tidak ada ruang untuk berpikir dan berinovasi, apalagi sampai menemukan sesuatu yang baru.

Kualitas pendidikan di Indonesia juga mengalami keterpurukan. Kualitas sistem manajemen pendidikan di Indonesia ternyata menduduki peringkat terbawah di tingkat Asia. Peringkat teratas diduduki oleh Korea Selatan, disusul Singapura, Jepang dan Malaysia. Mutu sumber daya manusia (SDM) Indonesia berada di peringkat ke 109 dari 173 negara (Sumahamijaya, 2003:15).

Kemajuan suatu bangsa diukur dari tingkat pendidikannya. Untuk itu peningkatan kualitas di bidang pendidikan menjadi suatu keharusan yang tidak bisa ditawar-tawar, karena dunia sekarang ini ditandai dengan persaingan dan kompetisi. Menurut Tilaar (2002: 24) ada empat faktor yang menentukan

tingkat daya saing seseorang atau suatu masyarakat yaitu inteligensi, informasi, ide baru, dan inovasi.

Ciri-ciri SDM yang berkualitas unggul adalah yang berkarakter mandiri, berwatak kerja keras, tekun belajar dan menghargai waktu, pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, selalu proaktif dalam mencari dan menemukan solusi atas masalah-masalah yang dihadapi. SDM yang bermental mandiri adalah SDM yang energik, dinamis dan produktif, selalu bertindak efektif dan efisien, dan mempunyai visi dan misi yang jelas, terencana, terarah, serta siap bersaing menyongsong masa depan yang penuh dengan tantangan dan persaingan, siap menghadapi resiko serta percaya diri (Sumahamijaya, 2003:9).

Kondisi karakter siswa juga menjadi sorotan dari berbagai pihak. Pasal 3 Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jelas sekali bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk watak untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Menurut Khan (2010: 2) ada empat jenis karakter dan dilaksanakan dalam proses pendidikan yaitu: (1) pendidikan karakter berbasis nilai religius; (2) pendidikan karakter berbasis nilai budaya; (3) pendidikan karakter berbasis lingkungan; (4) pendidikan karakter berbasis potensi diri.

Dunia globalisasi saat ini mensyaratkan terciptanya sumber daya manusia yang unggul, sehingga dunia pendidikan berpikir keras sekaligus

cerdas dalam memajukan lembaga pendidikan. Banyak lembaga pendidikan berdiri untuk menjawab tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang. Namun dari lembaga-lembaga pendidikan itu belum menunjukkan keberhasilan.

Pemahaman dan pandangan tentang mutu pendidikan selama ini sangat beragam. Orang tua memandang pendidikan yang bermutu adalah lembaga pendidikan yang megah, gedung sekolah yang kokoh, taman sekolah yang indah dan seterusnya. Para ahli memandang pendidikan bermutu adalah sekolah yang siswanya banyak menjadi pemenang dalam berbagai lomba atau olimpiade di tingkat nasional, regional, maupun internasional. Sekolah yang bermutu adalah sekolah yang memberikan mata pelajaran bahasa asing bagi anak-anaknya. Orang kaya tentu memiliki pandangan yang berbeda pula. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang diperoleh anaknya dengan membayar uang sekolah yang tinggi untuk memperoleh berbagai paket kegiatan ekstra kurikuler.

Salah satu model pendidikan untuk mengatasi permasalahan di atas yaitu yang menerapkan sistem *full day school*. Sekolah yang bersistem *full day school* tidak hanya berbasis sekolah formal, namun juga informal. Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. *Full* berarti penuh, dan *day* berarti hari, sedang *school* berarti sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali (Baharuddin, 2009:227).

Munculnya sistem pendidikan ini tidak terlepas dari keprihatinan kita semua ketika menyaksikan fenomena yang terjadi di masyarakat yang menjurus hal-hal yang negatif seperti tawuran antar pelajar, narkoba, minuman keras dan sebagainya, terutama bagi orang tua yang disibukkan oleh pekerjaan sehingga tidak mampu mengawasi pergaulannya. Kemerosotan akhlak budi pekerti ini akan membahayakan terhadap masa depan dirinya sekaligus bangsa dan negara.

Proses pembelajaran *full day* sejalan dengan paradigma baru dalam bidang pembelajaran yaitu dari teaching (mengajar) menjadi learning (belajar). Dengan perubahan ini proses pendidikan menjadi "proses bagaimana belajar bersama antara guru dan anak didik", sehingga lingkungan sekolah akan tercipta *learning society* (masyarakat belajar). Paradigma ini sesuai dengan visi pendidikan versi Unesco yaitu pertama, *learning to think* (belajar berpikir); kedua, *learning to do* (belajar berbuat); ketiga, *learning to live together* (belajar hidup bersama); *learning to be* (belajar menjadi diri sendiri). (Sidi, 2001: 26)

Sistem pembelajaran *full day school* mengaplikasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum agama. Kurikulum yang disusun disesuaikan dengan perkembangan kepribadian anak. Hal ini sejalan dengan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berusaha menyampaikan pesan-pesan kurikulum kepada peserta didik untuk membentuk kompetensi sesuai dengan karakteristik dan kemampuannya. (Mulyasa, 2009: 178)

Implementasi kurikulum menuntut kemandirian guru dan kepala sekolah untuk membangun lingkungan yang kondusif, baik secara fisik maupun nonfisik. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan tertib, serta kegiatan-kegiatan yang terpusat pada peserta didik sangat mendukung terciptanya iklim yang dapat membangkitkan semangat belajar. Lingkungan yang kondusif menjadi faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi proses belajar, sebaliknya lingkungan yang kurang menyenangkan akan menimbulkan kejenuhan dan rasa bosan.

Untuk membentuk kepribadian mandiri pada peserta didik maka pada proses pembelajaran, mensyaratkan guru yang mampu mengembangkan proses mengajar yang berkesan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat dan efektif. Guru yang efektif bagi sekolah mesti memiliki kemampuan dan keterampilan profesional dalam teknik mengajar dengan memahami dan menguasai dasar-dasar *psiko-edukatif* dan *tekno-pedagogis*. Indikator utama seorang guru yang efektif antara lain mereka (peserta didik) bergairah dalam mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya. Selain itu juga memiliki kemampuan dalam mengelola kelas sehingga suasana belajar menjadi kondusif, menyenangkan, menantang, dan penuh gairah dalam mencapai suatu prestasi.

Berbagai latar belakang masalah di atas membuat peneliti merasa tertarik dan memiliki rasa keingintahuan yang mendalam berkaitan dengan proses pembelajaran yang ada di SD Islam Terpadu Nurul Islam Tengaran. Maka dari itu penulis mencoba untuk meneliti dalam bentuk tesis yang

berjudul "Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran *Full Day School* di SD Islam Terpadu (IT) Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang".

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran *Full Day School* di SD IT Nurul Islam Tengaran Kabupaten Semarang sebagai *out put* pembelajaran. Dari fokus tersebut dapat dijabarkan menjadi 3 sub fokus.

1. Bagaimanakah karakteristik kemandirian siswa sebagai *out put* dari proses pembelajaran *full day school* di SD IT Nurul Islam Tengaran ?
2. Bagaimanakah karakteristik desain program pembelajaran *full day school* di SD IT Nurul Islam Tengaran ?
3. Bagaimanakah karakteristik proses pembelajaran *full day school* di SD IT Nurul Islam Tengaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik kemandirian siswa SD IT Nurul Islam Tengaran
2. Untuk mengetahui karakteristik desain program pembelajaran *full day school* di SD IT Nurul Islam Tengaran
3. Untuk mengetahui karakteristik proses pembelajaran *full day school* di SD IT Nurul Islam Tengaran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Manfaat teoritis yang akan diperoleh adalah :

   a. Proses pembelajaran dapat menumbuhkan sikap kemandirian siswa
   b. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai desain program pembelajaran *full day school*.
   c. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

   Manfaat praktis yang akan diperoleh adalah :

   a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru yang membutuhkan.
   b. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga sekolah untuk membuat desain pembelajaran yang berkualitas.
   c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam menumbuhkan sikap kemandirian siswa.

E. Daftar Istilah

1. Kemandirian adalah suatu sikap yang tidak bergantung pada orang lain
2. Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam mendesain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

3. *Full Day School* berasal dari bahasa Inggris yaitu *full* artinya penuh, *day* artinya hari, *school* artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45 – 15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi atau pengembangan diri.